

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Dalam bidang penelitian, istilah 'objek penelitian' mengacu pada fokus utama atau subjek utama yang diteliti. Hartono (2010) mendefinisikan objek penelitian sebagai variabel atau aspek penting dalam sebuah studi. Sementara itu, 'subyek penelitian' berkaitan dengan sumber data dari variabel yang diteliti, yang dapat mencakup benda, situasi, atau individu, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2000) dan dirujuk oleh Tjun (2012). Dalam studi ini, objek penelitiannya adalah pengaruh kemampuan dan pengalaman auditor dalam menghasilkan audit yang memiliki kualitas tinggi melalui manajemen risiko. Studi ini fokus pada auditor sebagai sampel penelitiannya. Dengan demikian, subyek penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji dan mengevaluasi bagaimana faktor-faktor seperti kemampuan dan pengalaman auditor memengaruhi kualitas audit melalui implementasi manajemen risiko, dengan data yang dikumpulkan dari auditor yang bertugas di wilayah Kota Malang.

#### **3.2 Metode Pengambilan Sampel**

Metode yang diterapkan pada penelitian ini untuk memilih sampel adalah purposive sampling, sebagaimana dijelaskan oleh Hartono (2010). Purposive sampling merupakan pendekatan dalam menentukan sampel yang dipilih berdasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus. Pendekatan ini dipilih untuk menjamin bahwa sampel yang diperoleh sesuai dengan desain dan objektif dari penelitian ini. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel untuk studi ini adalah:

- a. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), khususnya yang berada di Kota Malang.
- b. Memiliki pendidikan minimal diploma tiga (D3) dalam bidang Akuntansi.
- c. Berpengalaman kerja minimal satu tahun sebagai auditor
- d. Ketersediaan data responden untuk diteliti.

Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh jumlah total auditor di KAP di Kota Malang, yang per 31 Juli 2017 berjumlah 372 auditor berdasarkan data dari Kementerian Keuangan. Mengacu pada pedoman yang disarankan oleh Gay dan Diehl, sebagaimana dikutip oleh Aritonang (2007), penelitian deskriptif memerlukan sampel minimal 10% dari total populasi. Dengan demikian, berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang dipergunakan pada studi ini adalah:

$$n = 10\% \times \text{Jumlah Populasi}$$

$$n = 10\% \times 372$$

$$n = 37,2 \approx 38$$

Dengan demikian, jumlah minimum sampel pada penelitian ini adalah 38 responden. Berdasarkan survey dan penyebaran kuisioner, setelah dilakukan penyebaran ditemukan 65 responden. Karena itu, penelitian ini mempergunakan sampel sebesar 65 akuntan publik di Kota Malang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Kuncoro (2007), penelitian kualitatif biasanya terkait dengan data yang tidak diukur secara numerik, melainkan disampaikan secara deskriptif atau naratif. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif mengolah data dalam bentuk numerik atau angka.

Kuncoro (2007) menekankan bahwa Dalam statistik, semua data harus direpresentasikan secara numerik, sehingga data kualitatif sering dikonversi menjadi kuantitatif untuk memungkinkan analisis lebih dalam. Karena itu, dalam penelitian ini, data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif melalui penggunaan skala Likert. Data yang diukur mencakup pengaruh kemampuan dan pengalaman auditor terhadap mutu audit, melalui manajemen risiko, yang dinilai dengan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert.

Dalam studi ini, data yang dikumpulkan termasuk dalam kategori data subjek. Ghoni dan Bodroastuti (2012) mendefinisikan data subjek sebagai informasi yang

berkaitan dengan karakteristik, pengalaman, opini, atau sikap individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian, atau dengan kata lain, partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut.

Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data primer, yang menurut Supranto (2000), data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya. Dalam konteks studi ini, data primer diperoleh langsung dari responden menggunakan kuesioner yang dirancang secara khusus untuk memperoleh data mengenai variabel yang sedang diteliti.

### **3.4 Metode Distribusi dan Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data primer pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu dengan mendistribusikan kuesioner. Kuesioner ini berisi sejumlah pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk mendapatkan tanggapan dari responden berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Kuesioner yang digunakan adalah jenis tertutup, dengan fokus pertanyaan pada aspek kompetensi, dan pengalaman auditor melalui manajemen risiko dalam kaitannya dengan kualitas audit.

Dalam studi ini, jawaban dari kuesioner diukur memakai skala Likert lima poin, seperti dijelaskan oleh Hartono (2010). Skala Likert ini meminta responden untuk menyatakan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan. Nilai yang lebih tinggi pada skala ini menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen.

### **3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional dari variabel-variabel yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Kualitas Audit**

Kualitas audit ditentukan sebagai hasil dari kinerja auditor, yang terlihat dari laporan mereka mengenai kekurangan dalam pengendalian internal dan tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang ada. Ini juga mencakup tanggapan dari pejabat berwenang, distribusi laporan audit, serta seberapa efektif

rekomendasi auditor diimplementasikan, sesuai dengan peraturan hukum atau standar yang berlaku (Faisal, 2019).

Laporan hasil audit dianggap mencerminkan kualitas audit jika dapat menghasilkan rekomendasi yang konstruktif, mengungkap masalah, menjelaskan hasil pemeriksaan secara efektif, dan memberikan manfaat yang optimal. Dalam penelitian ini, kualitas hasil audit diukur melalui persepsi responden yang dinilai menggunakan skala Likert lima poin. Nilai yang lebih tinggi pada skala ini menunjukkan kualitas hasil audit yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, kualitas hasil audit diukur melalui persepsi responden yang dinilai menggunakan skala Likert Skala ini mencakup item-item yang mengukur:

1. Pedoman Utama SPAP
2. Kepatuhan terhadap Prosedur Audit
3. Kualitas Audit dan Deteksi Salah Saji
4. Pengambilan Keputusan Audit
5. Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Klien
6. Skeptisisme terhadap Pernyataan Klien
7. Penyelesaian Tugas Audit Tepat Waktu

**Tabel 3.1 Kualitas Audit**

No	Pernyataan (Kualitas Audit)	Indikator	Sumber
1	SPAP adalah pedoman utama saya dalam melakukan audit.	Pedoman Utama SPAP	(Kartini et al., 2021)
2	Saya patuh terhadap prosedur audit yang telah ditetapkan.	Kepatuhan terhadap Prosedur Audit	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)
3	Kualitas audit yang akurat meningkatkan deteksi salah saji.	Kualitas Audit dan Deteksi Salah Saji	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)
4	Saya berhati-hati dalam pengambilan keputusan audit.	Pengambilan Keputusan Audit	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)

5	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien meningkatkan pelaporan audit.	Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Klien	(Kartini et al., 2021)
6	Saya skeptis terhadap pernyataan klien selama audit.	Skeptisisme terhadap Pernyataan Klien	(Kartini et al., 2021)
7	Penting untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktu.	Penyelesaian Tugas Audit Tepat Waktu	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)

## B. Kompetensi

Kompetensi atau kemampuan adalah faktor esensial yang diperlukan oleh auditor untuk melaksanakan audit secara efektif. Kehadiran kompetensi pada seorang auditor diharapkan dapat membantu dalam menemukan solusi, mengatasi ketidakpastian pada pekerjaan, dan berkolaborasi secara efektif dalam tim. Selain itu, penting bagi auditor untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang review, akuntansi, struktur organisasi, dan auditing (Zuliyana et al., 2024).

Auditor yang ahli akan merumuskan prosedur audit secara efektif dan menentukan risiko analitis dengan presisi, mengumpulkan bukti audit yang memadai, memahami kondisi perusahaan klien secara mendalam, dan menyelesaikan audit tepat waktu. Auditor dengan keahlian khusus cenderung menjalankan tugasnya dengan lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Dalam penelitian ini, variabel kompetensi diukur melalui persepsi responden memakai skala Likert lima poin. Nilai yang lebih tinggi pada skala ini menandakan tingkat kompetensi yang lebih tinggi pada auditor, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas audit.

Variabel kompetensi diukur melalui persepsi responden menggunakan skala Likert. Skala ini mencakup item-item yang mengukur:

1. Pemahaman Standar Akuntansi
2. Pengetahuan dari Pendidikan Formal
3. Keahlian Khusus

4. Pengetahuan Industri Klien
5. Pelatihan Lanjutan
6. Komunikasi dengan Klien

**Tabel 3.2 Kompetensi**

No	Pernyataan (Kompetensi)	Indikator	Sumber
1	Saya memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP).	Pemahaman Standar Akuntansi	(Kartini et al., 2021)
2	Pengetahuan dari pendidikan formal saya mendukung pelaksanaan audit yang baik.	Pengetahuan dari Pendidikan Formal	(Kartini et al., 2021)
3	Keahlian khusus yang saya miliki meningkatkan kualitas audit yang saya lakukan.	Keahlian Khusus	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)
4	Pengetahuan tentang industri klien sangat penting untuk audit yang efektif.	Pengetahuan Industri Klien	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)
5	Pelatihan di luar pendidikan formal perlu untuk meningkatkan kemampuan audit saya.	Pelatihan Lanjutan	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)
6	Komunikasi yang baik dengan klien membantu dalam memperoleh informasi penting untuk audit.	Komunikasi dengan Klien	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)

### C. Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai kumpulan pengetahuan dan keterampilan yang didapat seseorang dari pelaksanaan tugas-tugas tertentu. Oleh karena itu, semakin lama seseorang bekerja sebagai auditor, maka wawasan dan keterampilannya akan berkembang, meningkatkan keahliannya dalam mendeteksi sebuah kesalahan, mengidentifikasi penyebabnya, serta memperkuat kemampuannya dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi yang relevan (Pratiwi & Ratnawati, 2023).

Auditor yang memiliki pengalaman biasanya cenderung lebih cermat saat menjalankan tugasnya, belajar dari kesalahan masa lalu, dan mampu

menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat. Seorang auditor yang mampu belajar dan meningkatkan kinerja berdasarkan pengalamannya akan menunjukkan performa yang sangat baik, yang pada gilirannya akan berdampak pada mutu audit yang dihasilkan. Dalam studi ini, pengukuran pengalaman dilakukan melalui pandangan responden yang diukur menggunakan skala Likert lima poin. Nilai yang lebih tinggi pada skala ini menandakan tingkat pengalaman auditor yang lebih tinggi.

Pengukuran pengalaman dilakukan melalui pandangan responden yang diukur menggunakan skala Likert lima poin. Skala ini mencakup item-item yang mengukur:

1. Pengalaman Audit Lebih dari Satu Tahun
2. Banyaknya Klien yang Diaudit
3. Pengalaman Mengaudit Perusahaan Besar
4. Audit pada Perusahaan Go Public
5. Kemampuan Mengidentifikasi Kecurangan
6. Lama Bekerja sebagai Auditor

**Tabel 3.3 Pengalaman**

No	Pernyataan (Pengalaman)	Indikator	Sumber
1	Pengalaman audit lebih dari satu tahun meningkatkan kualitas audit saya.	Pengalaman Audit Lebih dari Satu Tahun	(Kartini et al., 2021)
2	Audit lebih banyak klien berkontribusi pada kualitas audit yang lebih baik.	Banyaknya Klien yang Diaudit	(Kartini et al., 2021)
3	Pengalaman mengaudit perusahaan besar meningkatkan kualitas audit saya.	Pengalaman Mengaudit Perusahaan Besar	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)
4	Audit pada perusahaan go publik meningkatkan kualitas audit saya pada perusahaan lain.	Audit pada Perusahaan Go Public	(Oussii & Boulila Taktak, 2018)
5	Banyaknya klien yang saya audit membantu saya mengidentifikasi kecurangan.	Kemampuan Mengidentifikasi Kecurangan	(Kartini et al., 2021)

6	Lama saya bekerja sebagai auditor meningkatkan kepercayaan klien terhadap audit saya.	Lama Bekerja sebagai Auditor	(Kartini et al., 2021)
---	---	------------------------------	------------------------

### 3.6 Model Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik regresi linier berganda digunakan sebagai model analisis. Regresi linier dipergunakan untuk mengukur tingkat relasi antar variabel yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai dampak kompetensi, pengalaman, dan manajemen risiko terhadap mutu audit. Oleh karena itu, persamaannya bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + Q_1X_1 + Q_2X_2 + Q_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Kualitas Audit
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3 \dots$	= Koefisien regresi
$X_1$	= Kompetensi Auditor
$X_2$	= Pengalaman Auditor
Z	= Manajemen risiko
e	= Error

Analisis terhadap kualitas hasil kerja auditor (Y) yang dipengaruhi oleh kompetensi ( $X_1$ ), dan pengalaman ( $X_2$ ) melalui manajemen risiko (Z) dilakukan menggunakan metode statistik dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ , yang berarti tingkat kesalahan yang diizinkan dalam analisis ini adalah sebesar 5%.

### 3.6.1 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran, yang juga dikenal sebagai outer model atau hubungan luar, menjelaskan interaksi di antara tiap blok indikator dan variabel laten yang relevan. Model luar ini sangat penting dalam menguji validitas dan reliabilitas suatu model. Uji validitas dijalankan untuk memverifikasi bahwa alat penelitian dapat mengukur sesuai dengan yang seharusnya, sebagaimana diungkapkan oleh Abdillah (2009). Adapun uji reliabilitas dirancang untuk menilai konsistensi alat pengukur dalam menilai konsep tertentu atau konsistensi jawaban responden terhadap item-item dalam kuesioner atau alat penelitian. Analisis lebih mendalam pada model pengukuran ini melibatkan pelaksanaan uji Convergent Validity, Composite Reliability, dan Discriminant Validity, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Convergent Validity

Convergent validity dalam model pengukuran dapat diukur dengan melihat hubungan antara nilai indikator dan nilai variabel yang diukur. Indikator dianggap valid secara konvergen apabila nilai Average Variance Extracted (AVE) nya melebihi 0,5, atau semua loading eksternal pada dimensi variabel memiliki nilai loading yang lebih besar dari 0,5 (Abdullah, 2015). AVE adalah rata-rata persentase varians yang ditarik dari kumpulan variabel laten, yang dihitung melalui loading standar dari indikator-indikator dalam proses iterasi algoritma Partial Least Squares (PLS).

2. Discriminant Validity

Discriminant validity tercapai ketika dua instrumen yang didesain untuk mengukur dua konstruk yang seharusnya tidak berkorelasi, memang tidak menunjukkan adanya korelasi antara skor yang dihasilkan (Hartono, 2008: 64 dalam Jogiyanto, 2011). Pada model pengukuran dengan indikator reflektif, discriminant validity dinilai melalui cross-loading. Validitas discriminant ditentukan dengan memeriksa nilai cross-loading setiap variabel, yang seharusnya lebih dari 0,7. Sebagai metode alternatif, dapat dilakukan dengan

membandingkan akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lain dalam model. Jika nilai akar kuadrat dari AVE setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk, maka konstruk tersebut dianggap memiliki discriminant validity yang memadai (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghazali dan Latan, 2015)..

### 3. Composit Reliability

Reliabilitas sebuah konstruk dengan indikator reflektif bisa diukur melalui dua metode: Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Cronbach's Alpha cenderung memberikan estimasi yang lebih rendah (underestimate), sehingga Composite Reliability lebih disarankan. Reliabilitas dapat dinilai melalui nilai composite reliability, dimana nilai ambang yang diakui untuk tingkat reliabilitas komposit (PC) adalah  $\geq 0,7$  (Abdullah, 2015)..

#### **3.6.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)**

Inner model atau model struktural, yang dikenal sebagai inner relation, mendefinisikan relasi antara variabel-variabel laten berdasarkan teori substantif dari penelitian. Secara umum, asumsi yang dipakai adalah bahwa variabel laten dan indikatornya, atau variabel manifest, mempunyai skala dengan rata-rata nol dan varians satu. Hal ini memungkinkan penghapusan parameter lokasi (parameter konstanta) dari model tersebut (Jaya, 2008).

Beberapa metode digunakan dalam mengevaluasi model struktural, di antaranya adalah R-square, yang mengindikasikan seberapa baik model dapat menjelaskan variable dependen. Stone-Geisser Q-square test digunakan untuk menentukan relevansi prediktif model. Selain itu, uji t dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien parameter jalur struktural, mengevaluasi kekuatan dan signifikansi hubungan dalam model.

### **3.6.3 R-Square (R<sup>2</sup>)**

Dalam evaluasi model struktural, tahap pertama melibatkan peninjauan nilai R-squares untuk masing-masing variabel endogen, yang mengindikasikan kekuatan prediktif dari model. Perubahan nilai R-squares (R<sup>2</sup>) dapat dimanfaatkan untuk mengukur dampak substansial dari variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Menurut Hair et al., seperti yang dikutip oleh Ghozali dan Latan (2015), nilai R-squares sebesar 0.75, 0.50, dan 0.25 menunjukkan bahwa model bersifat kuat, moderat, dan lemah, berturut-turut. Dalam PLS, R-squares menggambarkan proporsi varians dalam konstruk yang dijelaskan oleh model tersebut (Ghozali dan Latan, 2015). Nilai R<sup>2</sup> yang lebih tinggi menandakan bahwa model prediksi dan penelitian yang diajukan lebih efektif.

### **3.6.4 Q<sup>2</sup> Predictive Relevance**

Selain menggunakan R-square, evaluasi model PLS juga bisa melibatkan Q<sup>2</sup> untuk predictive sample reuse atau predictive relevance, yang merupakan sintesis dari cross-validation dan fungsi fitting. Proses evaluasi ini melibatkan prediksi variabel teramati dan estimasi parameter konstruk. Menurut Ghozali dan Latan (2015), nilai Q<sup>2</sup> yang lebih dari 0 menandakan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik, sedangkan nilai Q<sup>2</sup> yang kurang dari 0 memperlihatkan bahwasanya model kurang relevan secara prediktif. Tujuan dari Q<sup>2</sup> adalah untuk menilai seberapa efektif model dalam menghasilkan nilai observasi dan melakukan estimasi parameter dengan akurat.

### **3.6.5 Quality Index**

Dalam PLS path modeling, penggunaan indeks kecocokan model (Goodness of Fit (GoF)) indeks yang dikembangkan oleh Tenenhaus et al. (2004) memungkinkan evaluasi keseluruhan dari model pengukuran dan model struktural. GoF index ini juga memberikan ukuran yang mudah dipahami tentang kualitas prediksi keseluruhan dari model. Menurut Ghozali dan Latan (2015: 82-83), kriteria untuk nilai GoF ditetapkan sebagai 0,10 untuk GoF yang kecil, 0,25 untuk GoF sedang, dan 0,36 untuk GoF yang

besar. GoF dihitung menggunakan akar kuadrat dari nilai rata-rata communality index dan rata-rata R-Squares, yang memberikan indikasi seberapa baik model dalam merepresentasikan data yang diamati.

### **3.6.6 Analisis SEM dengan Efek Mediasi**

Dalam analisis PLS, uji mediasi dilakukan dengan mengikuti metode yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny, 1998, dirujuk dalam Ghazali dan Latan, 2015), yang meliputi langkah-langkah berikut:

1. Pertama, menilai dampak langsung dari variabel eksogen ke variabel endogen yang harus signifikan dengan t-statistik lebih dari 1,96.
2. Kedua, menguji dampak dari variabel eksogen ke variabel mediasi yang juga harus signifikan dengan t-statistik lebih dari 1,96.
3. Ketiga, secara simultan menguji dampak atau pengaruh dari variabel eksogen dan mediasi terhadap variabel endogen..

Dalam fase uji final, jika dampak dari variabel eksogen ke variabel endogen tidak menunjukkan signifikansi, tetapi pengaruh dari variabel mediasi ke variabel endogen signifikan dengan t-statistik lebih dari 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa variabel mediasi secara penuh menengahi hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen.